

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Tentang Guru PAI

a. Pengertian guru PAI

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai orang yang mendidik.¹⁹ Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Pendidik dalam islam ialah siapa saja yang bertanggungjawab terhadap perkembangan anak didik.²⁰ Pendidik adalah bapak rohani bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlaqul karimah (akhlak mulia) dan meluruskan perilakunya yang buruk. Oleh karena itu pendidik mempunyai kedudukan yang tinggi dalam islam.²¹

Menurut Zakiyah Daradjat, Guru agama adalah pembina pribadi sikap dan pandangan hidup anak didik, karena itu setiap guru agama harus berusaha membekali dirinya dengan segala persyaratan sebagai guru, pendidik dan pembina hari depan anak

¹⁷ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2010), hal.159

¹⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), cet. 10, hal. 74

²¹ Suyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2010), hal. 88

didik.²² Pendidik merupakan salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan. Guru lah yang berhadapan langsung dengan peserta didik di kelas melalui proses belajar mengajar. Di tangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, skill (keahlian), kematangan emosional dan moral serta spiritual.²³

Lain halnya, menurut A.D Marimba Pendidik ialah orang yang memikul pertanggung jawaban untuk mendidik. Yang dimaksudkan pendidik disini adalah hanya manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan si terdidik.²⁴ Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Dari uraian diatas, maka dapat diambil kesimpulan yang dimaksud dengan guru pendidikan agama islam adalah seseorang

²² Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1970), hal. 68

²³ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta : Rajawali PERS, 2011), cet. 7, hal. 40

²⁴ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1962), hal. 37.

yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan tertentu yaitu sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Oleh karena itulah pendidik yang akan bertanggungjawab dalam pembentukan pribadi anak didiknya. Terutama pendidikan agama, ia mempunyai pertanggungjawaban yang lebih berat dibandingkan dengan pendidikan pada umumnya, karena selain bertanggungjawab terhadap pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran islam, ia juga bertanggungjawab terhadap Allah SWT. Oleh karena itu diperlukan sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya.

b. Syarat-syarat guru PAI

Agar para guru agama dapat melaksanakan tugas tersebut dengan sebaik-baiknya, maka dibutuhkan adanya syarat-syarat tertentu .Syarat adalah sifat minimal yang harus dipenuhi guru. Sebagai guru profesional harus menguasai betul seluk-beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu. Oleh karena itu, untuk menjadi guru harus memenuhi syarat-syarat minimal yang harus dipenuhi seorang guru agar mudah dalam melaksanakan tugasnya.

Syarat-syarat yang harus dimiliki oleh guru-guru pada umumnya yaitu termasuk didalamnya guru agama adalah sebagai

berikut:

Syarat-syaratpsikis:

- 1) Berakalsehat
- 2) Hatinyaberadab
- 3) Tajampemahamannya
- 4) Adil
- 5) Mempunyai ijazahformal
- 6) Sehat jasmani danrohani
- 7) Takwa kepadaAllah
- 8) Berakhlaq yangbaik
- 9) Memiliki pribadi mukmin, muslim danmuhsin
- 10) Taat untuk menjalankan agama (menjalankan syariat islam, dapat memberi contoh tauladan yang baik untuk anakdidiknya)
- 11) Memiliki jiwa pendidik dan rasa kasih sayang kepada anak didiknya dan ikhlasjiwanya
- 12) Mengetahui dasar-dasar ilmu pengetahuan tentang keguruan, terutama didaktik danmetodik
- 13) Menguasai ilmu pengetahuanagama
- 14) Tidak mempunyai cacat rohaniah danjasmaniah
- 15) Berilmu sebagai syarat untuk menjadiguru
- 16) Sehatjasmani

17) Berkelakuanbaik.²⁵

Sedangkan menurut Soejono menyatakan bahwa syarat guru adalah sebagai berikut:

a) Umur sudah harus dewasa

Tugas mendidik adalah tugas yang sangat penting karena menyangkut perkembangan seseorang. Oleh karena itu orang dewasa yang hanya dapat melakukan tugas tersebut karena memerlukan pertanggung jawaban, Anak-anak tidak bisa dimintai pertanggung jawaban. Di negarara kita, seseorang dianggap dewasa sejak umur 18 tahun atau sudah menikah. Menurut ilmu pendidikan adalah 21 tahun bagi anak laki-laki dan 18 tahun bagi anak perempuan. Bagi pendidik asli, yaitu orang tua tidak dibatasi umur minimal, apabila mereka telah mempunyai anak maka mereka boleh mendidik anaknya.

b) Harus sehat jasmani dan rohani

Jasmani yang tidak sehat akan menghambat pelaksanaan pendidikan, bahkan dapat membahayakan anak didik. Dari segi rohani, orang gila tidak bisa mendidik karena bisa membahayakan anak didik, dan orang idiot tidak mungkin bisa mendidik karena tidak mampu bertanggung jawab.

c) Mempunyai kemampuan atau ahli dalam mengajar

²⁵Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992) hal. 44

Hal ini sangat penting bagi pendidik, baik guru maupun orang tua. Dengan pengetahuannya itu diharapkan ia akan lebih berkemampuan menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anak baik di rumah maupun sekolah.

d) Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi

Syarat ini sangat penting dimiliki untuk melaksanakan tugas-tugas mendidik selain mengajar. Bagaimana guru akan memberikan contoh-contoh kebaikan bila ia sendiri tidak baik. Dedikasi tinggi tidak hanya diperlukan dalam mendidik selain mengajar, dedikasi tinggi diperlukan juga dalam meningkatkan mutu mengajar.

Lain halnya, dengan Munir Mursi yang menyatakan syarat terpenting bagi guru dalam Islam adalah syarat keagamaan. Dengan demikian, syarat guru dalam Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Umur, harus sudah dewasa.
- 2) Kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani.
- 3) Keahlian, harus menguasai bidang yang diajarkannya dan menguasai ilmu mendidik (termasuk ilmu mengajar).
- 4) Harus berkepribadian Muslim.²⁶

Itulah syarat-syarat yang harus dimiliki oleh guru agama, agar berhasil dalam tugasnya. Jadi, dapat disimpulkan jika

²⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 127-129

syarat-syarat di atas sangat penting dimiliki seorang guru untuk melaksanakan tugas-tugas mendidik dan mengajar. Syarat guru agama yang terpenting ialah hendaknya guru agama berkepribadian muslim, dewasa, serta dapat menjadi contoh atau tauladan dalam segala tingkah laku dan keadaannya.

c. Sifat guru PAI

Sifat guru yang dimaksudkan adalah pelengkap dari syarat-syarat guru di atas sehingga dapat dikatakan memenuhi syarat maksimal. Dalam melaksanakan tugasnya guru agama memiliki tanggungjawab yang sangat berat dan mulia yang dilimpahkan oleh orangtua kepadanya, yaitu mengajar ilmu pengetahuan dan menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam jiwa siswa agar kelak menjadi manusia yang sempurna sesuai dengan harapan masyarakat, orangtua, agama dan bangsa. Untuk itulah guru agama hendaknya memiliki sikap dan sifat-sifat yang dapat membantu tugasnya dan mendatangkan hasil yang baik.

Menurut M. Athiyah Al-Abrasyi, sifat-sifat yang harus dimiliki oleh guru:

- 1) Zuhud tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridhaan Allah
- 2) Kebersihan guru. Seorang guru harus bersih dari tubuhnya, jauh dari dosa dan kesalahan, bersih jiwa, terhindar dari dosa besar, sifat riya', dengki, permusuhan, peselisihan dan sifat

tercelalainnya.

- 3) Ikhlas dalam pekerjaan.
- 4) Suka pemaaf. Seorang guru harus bersifat pemaaf terhadap muridnya, harus sanggup menahan diri, menahan kemarahan, lapang hati, banyak sabar dan jangan pemaarah karena sebab-sebab kecil.
- 5) Seorang guru merupakan seorang bapak. Guru harus mencintai muridnya seperti cintanya terhadap anak-anaknya sendiri dan memikirkan keadaan mereka seperti memikirkan keadaan anak-anaknya sendiri.
- 6) Harus mengetahui tabiat murid. Guru harus mengetahui tabiat pembawaan, adat kebiasaan, rasa dan pemikiran murid agar tidak keliru dalam mendidik pesertadidik.
- 7) Harus menguasai mata pelajaran. Seorang guru harus sanggup menguasai mata pelajaran yang diberikannya, serta memperdalam pengetahuannya.²⁷

Sedangkan Imron Rosyadi, menyatakan bahwa sifat-sifat guru muslim adalah sebagai berikut:

- a) Kasih sayang
- b) Senang memberinasehat
- c) Senang memberiperingatan

²⁷ M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT BulanBintang, 1987), cet.5.hal. 137-140

- d) Senang melarang muridnya melakukan hal yang tidak baik
- e) Bijak dalam memilih bahan atau materi pelajaran yang sesuai dengan lingkungan murid
- f) Hormat terhadap pelajaran lain yang bukan pegangannya
- g) Bijak dalam memilih pelajaran yang sesuai dengan taraf kecerdasan murid
- h) Mementingkan berpikir dan ijtihad
- i) Jujur dalam keilmuan
- j) Adil dalam segala hal.²⁸

Dari uraian tentang sifat-sifat guru di atas, terlihat bahwa untuk menjadi seorang guru yang baik dalam mengemban tugas serta tanggung jawabnya untuk mengantarkan peserta didik menjadi hamba Allah yang selalu mendapat ridhonya, dibutuhkan sifat-sifat khusus guru agama dan sifat guru yang paling utama yaitu sifat kasih sayang yang mampu memahami murid serta dapat menunjukkan perhatian ke murid. Bila guru telah memiliki kasih sayang yang tinggi kepada muridnya, maka guru tersebut akan berusaha sekuat-kuatnya untuk meningkatkan keahliannya karena ia ingin memberikan yang terbaik kepada muridnya.

d. Tanggung Jawab dan tugas guru PAI

- 1) Tanggung jawab guru PAI

²⁸ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 191

Guru agama mempunyai tanggung jawab yang sangat besar dan berat, oleh karena itu seorang guru agama harus memiliki kepribadian yang baik dimata anak didiknya dan masyarakat. Guru adalah orang yang bertanggungjawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Pribadi susila yang cakap adalah yang diharapkan ada pada diri setiap anak didik. Untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar dimasa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa. Tanggungjawab dan tugas guru amat sangat berat, yang tidak saja melibatkan kemampuan kognitif, tetapi juga kemampuan afektif dan psikomotorik.

Tanggung jawab guru agama menurut islam adalah melaksanakan pendidikan tersebut yang direalisasikan dalam wujud memberikan bimbingan baik pasif maupun aktif dalam hal spiritual ataupun etika. Memberi bimbingan pasif dalam artian bahwa si pendidik tidak mendahului masa peka religiusitas mereka, tetapi menunggu dengan seksama dan sabar. Sedang memberi bimbingan secara aktif dilaksanakan dengan:

- a) Mengembangkan daya-daya religiusitas atau spiritualitas anak didik pada saat mengalami masa peka.
- b) Memberikan pengetahuan dan kecakapan dalam hal keagamaan demi masa depan anak.

- c) Memberi stimulus demi pengembangan kejiwaan dan idealisme mereka.²⁹

Karena besarnya tanggungjawab guru terhadap anak didiknya, hujan dan panas bukanlah penghalang bagi guru untuk selalu hadir ditengah-tengah anak didiknya. Guru tidak pernah memusuhi anak didiknya meskipun suatu ketika anak didiknya berbuat kurang sopan pada orang lain. Bahkan dengan sabar dan bijaksana guru memberikan nasihat bagaimana cara bertingkah laku yang sopan pada orang lain.³⁰

Jadi dapat disimpulkan, tanggungjawab seorang guru agama bukan hanya di sekolah atau waktu mengajar saja, tetapi tanggungjawab seorang guru agama itu meliputi tanggungjawab keluarga, sekolah dan masyarakat. Seorang guru terutama guru agama harus bertanggungjawab atas segala sikap, tingkah laku dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak peserta didik. Agar menjadi orang yang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa dan bangsa dimasa yang akan datang.

2) Tugas guru PAI

Guru pendidikan agama islam mempunyai tugas sangat mulia bahkan mendapat peringkat tertinggi dalam islam. Untuk

²⁹ Nur Uhbiyati, *Ilmu pendidikan Islam 1*, hal. 129

³⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 35

mengemban tugas yang mulia itu perlu adanya kesungguhan dengan sepenuh hati dalam melaksanakannya. Guru agama juga mempunyai tugas yang berat, yaitu ikut membina pribadi anak didik, disamping mengajarkan ilmu pengetahuan agama kepada anak didik. Guru agama harus membawa anak didik kearah pembinaan pribadi yang sehat dan baik. Setiap guru agama harus menyadari bahwa segala sesuatu pada dirinya merupakan unsur pembinaan bagi anak didik.

Tugas guru agama pada umumnya ialah:

- 1) Menanamkan keimanan dalam jiwa anak
- 2) Mengajarkan ilmu pengetahuan agama islam
- 3) Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia
- 4) Mendidik anak agar taat menjalankan agama.³¹

Menurut Imam Al-Ghazali, memberikan spesifikasi tugas guru agama yang paling utama adalah menyempurnakan, membersihkan serta mensucikan hati manusia agar dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, karena tindakan yang akan dan telah dilakukan oleh seorang guru, senantiasa mempunyai arti serta pengaruh yang kuat bagi para santri atau siswanya, maka guru harus berhati-hati dalam menjalankan aktifitas sehari-hari.³²

Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba, tugas pendidik

³¹Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Bandung: ARMICO, 1985) hal. 49

³²Abu hamid Al-Ghozali, *Ihya' Ulumuddin*, (Faizin, 1979), hal. 65

dalam pendidikan Islam adalah membimbing, dan mengenal kebutuhan atau kesanggupan peserta didik, menciptakan situasi yang kondusif bagi berlangsungnya proses kependidikan, menambahkan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki guna ditransformasikan kepada peserta didik, serta senantiasa membuka diri terhadap seluruh kelemahan dan kekurangannya.³³

Lain halnya menurut Zuhairini, tugas guru agama adalah mengajarkan ilmu pengetahuan agama islam, menanamkan keimanan dalam jiwa anak, mendidik anak agar taat dalam menjalankan ibadah dan mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.³⁴ Seperti Firman Allah:

Q.S Ali Imran : 104

الْمُنْكَرَ عَنِ وَيَنْهَوْنَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَأْمُرُونَ بِالْخَيْرِ وَأَنْتُمْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى
الْمُفْلِحُونَ هُمْ وَأَوْلِيكَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar.merekalah orang-orang yang beruntung.”³⁵

Dari beberapa tugas guru yang disebutkan diatas, secara

³³ Nizar, Samuel Haji, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hal. 44

³⁴Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (UM Press, 2004), hal.

³⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Pustaka Al-Hanan, 2009), hal.63

singkat dapat disimpulkan bahwa tugas guru dalam Islam adalah mendidik dengan cara mengajar, memberi contoh dan membiasakan hal yang baik serta dengan cara-cara lainnya menuju tercapainya perkembanganmaksimal sesuai dengan nilai-nilai Islam. Seorang guru tidak hanya bertugas sebagai seorang pemberi dan pemindah ilmu pengetahuan kepada siswa akan tetapi ia juga bertanggung jawab atas pengelolaan, pengarahan, fasilitas dan perencanaan, disamping itu juga guru agama sebagai seorang pendidik dalam menanamkan berbagai aspek, baik itu aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.

e. Peran guru PAI

Peran (role) adalah keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam menjalankan tugasnya sebagai guru.³⁶ Secara umum guru memegang peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan. Hal ini tidak dapat disangkal lagi terutama pada saat-saat permulaan taraf pendidikan dimana titik berat kebijaksanaan titik pertanggungjawaban terletak pada tangan seorang guru atau pendidik. Para pendidik dapat memilih kearah mana tujuan pendidikan, dasar-dasar apa yang akan dipakai, alat-alat apa yang akan dipergunakan. Disamping itu, guru adalah tauladan bagi parasiswa.

³⁶ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 165

Guru merupakan peranan utama dalam proses belajar-mengajar. Peranan guru adalah serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu dalam berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya. Guru mempunyai peranan yang amat luas, baik di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Di sekolah guru berperan sebagai pengajar, perencana, pengelola pengajaran dan pengelola hasil pembelajaran siswa.³⁷

Banyak peranan yang diperlukan oleh guru sebagai pendidik. Peranan guru dalam proses belajar-mengajar dan membimbing anak didik mengembangkan potensinya meliputi banyak hal sebagaimana yang dikemukakan oleh Syaiful Bahri antara lain, guru sebagai korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor dan evaluator.

2. Tinjauan Tentang Pembentukan Akhlakul Karimah
 - a. Pengertian Pembentukan Akhlaqul Karimah

Kata akhlak berasal dari bahasa arab (اخلاق), bentuk jamak dari kata (خلق) khuluqun yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat.³⁸ Akhlak menurut istilah adalah daya kekuatan jiwa

³⁷ *Ibid*, hal. 165

³⁸ A. Mustofa, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), Cet 2, hal. 11

yang mendorong perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikir dan direnungkan lagi.³⁹

Jadi pada hakikatnya khuluk (budi pekerti) atau akhlak ialah kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran. Apabila dari kondisi tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran. Maka ia dinamakan budi pekerti mulia dan sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk, maka disebut budi pekerti yang tercela.

Akhlaqul karimah yaitu sistem nilai yang menjadi asas perilaku yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-sunnah, dan nilai-nilai alamiah (sunnatullah).⁴⁰ Akhlak yang baik itu sebagian dari agama dan hasil dari sikap sungguh-sungguh dari latihan para ahli ibadah dan para muttaqin.⁴¹ Akhlaqul karimah dalam pengertian luasnya ialah perilaku, perangai, ataupun adab yang didasarkan pada nilai-nilai wahyu sebagaimana dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW. Akhlaqul karimah terbukti efektif dalam menuntaskan suatu permasalahan serumit apapun.

³⁹ Toto Suryana, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Tiga Mutiara, 1996), hal. 147

⁴⁰ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hal. 31

⁴¹ Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, (Surabaya: Gitamedia Press, 2003), hal.

Dengan demikian pembentukan akhlaqul karimah dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten.⁴² Jadi, dapat disimpulkan yang dimaksud dengan pembentukan akhlaq adalah proses bimbingan dan usaha sungguh-sungguh yang bertujuan untuk mengarahkan, memperbaiki, membentuk siswa agar berakhlaqul karimah dan sesuai dengan ajaran agama islam.

b. Dasar Akhlakul Karimah

Dasar islam, dasar atau pengukur yang menyatakan baik buruknya sifat seseorang itu adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah nabi SAW. Apa yang baik menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah, itulah yang baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, apa yang buruk menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah, itulah yang tidak baik dan harus dijauhi.⁴³

Al-Qur'an dengan jelas memberikan tuntunan tentang perihal perbuatan baik yang harus dilakukan oleh manusia dan mana perbuatan buruk yang harus dijauhinya. Demikian halnya dengan Hadits yang merupakan sumber ajaran Islam yang kedua setelah Al-Qur'an juga sebagai pedoman tingkah laku oleh manusia, karena

⁴² Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 156

⁴³ M Ali Hasan, *Tuntutan Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hal. 11

seluruh ucapan, perbuatan, tingkah laku dan Iqrar Nabi adalah suri tauladan bagi tatanan kehidupan manusia yang Ideal. Dijelaskan dalam firman Allah SWT. Di dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

اللَّهُ أَسْوَأُ حَسَنَةً لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.
(Q.S. Al-Ahzab: 21).⁴⁴

Allah juga berfirman dalam surat al-Qalam ayat 4 tentang dasar akhlak:

لَعَلَّخُفَعِظِيمٍ إِنَّا

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.
(QS. Al-Qalam: 4).⁴⁵

Keabsahan Hadits sebagai sumber ajaran Islam yang berarti juga sebagai dasar dan sumber akhlak adalah merupakan satu kesatuan dengan Al- Qur'an sebagai sumber pokok yang mencapai misi dan sari pati dari ajaran Islam, sedangkan Hadits merupakan penjelas dan penegas dan keterangan praktis dari isi yang terkandung di dalamnya.

Dasar akhlak dalam Hadits Nabi SAW adalah :

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tarjamahnya*, (Semarang: PT. Kumudasmoro, 2004), hal. 670

⁴⁵*Ibid*, hal. 960

لَخُلُقًا حُسْنًا مِنْ ثَقَلُ الْأَبَالِمِيزَا فِي عَيْشِي مِنْ مَا

“Tidak Ada amal perbuatan yang lebih berat timbangan amalnya daripada akhlak yang baik".(HR. Abu Dawud dan Tirmidzi).⁴⁶

Jadi jelaslah bahwa al-Qur'an dan al-Hadits sebagai sumber utama dari ajaran Islam tentunya berisi tentang ajaran-ajaran yang dapat dijadikan panutan dan tuntunan dalam manusia berperilaku dan berakhlak, keduanya memberikan bimbingan dan penjelasan yang jelas dan terarah demi untuk keselamatan umat manusia dan demi kebahagiaan di dunia danakhirat.

Al-Qur'an dan al-Hadits merupakan pedoman hidup yang menjadi asas bagi setiap muslim, maka teranglah keduanya merupakan sumber akhlak dalam Islam. firman Allah dan sunnah Nabi adalah ajaran yang paling mulia dari segala ajaran maupun hasil renungan dan ciptaan manusia, hingga telah terjadi keyakinan (aqidah) Islam bahwa akal dan naluri manusia harus tunduk kriteria mana perbuatan yang baik dan jahat, mana yang halal dan mana yang haram.

Jadi, ahklakul karimah (akhlak yang baik) merupakan dasar pokok untuk menjaga nusa dan bangsa dan berguna bagi masyarakat dan untuk kebaikan umat manusia agar terhindar dari sifat tercela.

⁴⁶ Ibn Hajar Al-Asqalani penerjemah Irfan Maulana Hakim, Bulughul Maram Panduan Lengkap masalah-masalah Fiqih, Akhlak dan keutamaan Amal, (Bandung, PT Mizan Pustaka, 2010), cet.1, hal. 623

Dasar inilah yang patut dijadikan pandangan akan pentingnya pembentukan akhlak pada diri siswa lanjutan tingkat pertama agar dari potensi lembaga pendidikan pada khususnya agar pendidikan dan tujuan pendidikan dapat tercapai dengan sebaik-baiknya.

c. Karakteristik Akhlakul Karimah

Adapun Akhlakul Karimah dalam islam memiliki beberapa karakteristik sendiri yaitu :

1. Bersifat universal

Akhlak terpuji bersifat universal, artinya akhlak terpuji dapat diterapkan kepada siapa saja, kapan saja dan dimana saja. Akhlak tersebut juga meliputi hubungan dengan Allah swt, sesama manusia maupun dengan alam.

Seorang muslim tidak boleh memandang dari segi materi bilamana ingin berbuat baik pada orang lain, karena dihadapan Allah SWT, manusia memiliki kedudukan yang sama, namun yang membedakan adalah ketaqwaannya kepada Allah SWT, serta mengikuti sunah-sunah Nabi Muhammad SAW.

Disisi lain, keberadaan alam sekitar harus diperhatikan, karena kesalahan pada manusia dalam mengolah alam akan berdampak buruk, misalnya banjir, tanah longsor, kekeringan dan lain-lain.

2. Kesesuaian dengan akal

Akhlakul karimah dalam islam sesuai dengan akal, artinya tak ada perilaku yang dianjurkan maupun dilarang lalu bertentangan dengan akal. misalnya larangan menggunjingkan orang lain. Dalam al-qur'an disebutkan dalam surat al-Hujarat ayat 12

Terjemahan : Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.(QS. Al-Hujarat:12)

3. Bersifat individu

Tanggung Jawab akhlak bersifat individu, artinya bahwa akhlak seseorang harus dipertanggungjawabkan sendiri, ini termaktub dalam al-Qur'an surat Fusilat ayat 46 sebagai berikut

Terjemah : Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh Maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, Maka (dosanya) untuk dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Rabb-mu Menganiaya hamba-hambaNya.(QS, fusilat : 46)

D. Tujuan Pembentukan AkhlaqulKarimah

Pada dasarnya tujuan pembentukan akhlak ini tidak jauh bedanya dengan tujuan pendidikan akhlak dalam islam. Tujuan pokok pembentukan akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai, atau beradat istiadat yang baik sesuai dengan ajaran islam.⁴⁷

Menurut M. Athiyah Al-Abrasyi, tujuan utama dari pendidikan Islam ialah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki maupun perempuan, jiwa yang bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak asasi manusia, tau membedakan baik dan buruk, memilih suatu fadhilah karena ia cinta pada fadhilah, menghindari suatu perbuatan yang tercela, karena ia tercela, dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan.

Sedangkan tujuan pendidikan moral dan akhlak dalam Islam ialah untuk membentuk orang-orang berakhlak baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, beradab, ikhlas, jujur, dan suci.⁴⁸

⁴⁷ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hal. 211

⁴⁸M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, hal. 104

Dari keterangan di atas, dapat ditarik kesimpulan mengenai tujuan pendidikan akhlak, yaitu membentuk akhlaqul karimah (akhlak mulia). Sedangkan pembentukan akhlak sendiri itu sebagai sarana dalam mencapai tujuan pendidikan akhlak agar menciptakan manusia yang berakhlakul karimah.

e. Metode Pembentukan Akhlaqul Karimah

Metode berfungsi sebagai alat untuk memudahkan dalam pencapaian tujuan. Dengan metode yang baik dan tepat, anak didik akan lebih mudah menerima dan memahami materi yang diberikan. Beberapa metode yang biasa digunakan dalam pembentukan akhlak antara lain:

1) Metode keteladanan (*uswah hasanah*)

Cara ini di dalam islam dikenal dengan *uswah hasanah*. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pengajaran, instruksi dan larangan. Sebab, tabiat jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan ‘kerjakan ini, lakukan itu, dan jangan kerjakan itu, serta hindarilah ini’. Keteladanan menjadi penting, karena orang yang diteladani menjadi semacam magnet yang menumbuhkan semangat seseorang untuk berbuat baik sebagaimana sang teladan. Disamping itu, keteladanan mampu memberi kemantapan pada seseorang untuk mencintai kebaikan.⁴⁹

⁴⁹ Tim Penyusun MKD, *Akhlaq Tasawuf*, (Surabaya: IAIN SA Press, 2011), hal. 143-145

2) Memberikan pengertian dan nasehat-nasehat(mauidzah)

Mauidzah berarti nasehat. Metode mauidzah harus mengandung tiga unsur, yakni: 1) uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, dalam hal ini misalnya tentang sopan santun, keharusan berjama'ah maupun kerajinan dalam beramal. 2) Motivasi melakukan kebajikan. 3) Peringatan tentang dosa atau bahaya yang bakal muncul dari adanya larangan, bagi dirinya sendiri, maupun oranglain.⁵⁰

3) Mendidik melalui ibrah (mengambilpelajaran)

Ibrah berarti merenungkan dan memikirkan dan dalam arti umum biasanya dimaknakan dengan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa. Tujuan pedagogis dari al-ibrah adalah mengantarkan manusia kepada kepuasan pikir tentang perkara agama yang bisa menggerakkan, mendidik atau menambah perasaan keagamaan. Adapun pengambilan ibrah bisa dilakukan melalui kisah-kisah teladan, fenomena alam atau peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik di masa lalu maupun masa sekarang.⁵¹

4) Metode pembiasaan

Hakekat pembiasaan sebenarnya berintikan pada pengalaman. Pembiasaan merupakan sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu

⁵⁰*Ibid*, hal. 56

⁵¹ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hal. 211

rangkaian tentang adanya melakukan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan setiap hari.⁵²

Pembiasaan merupakan pembiasaan kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucap sesuatu agar cara-cara yang tepat dikuasai oleh anak. Pembiasaan pada hakikatnya mempunyai implikasi yang lebih mendalam dari pada pembiasaan cara-cara berbuat dan mengucapkan. Harus diingat bahwa pembiasaan ini harus merupakan persiapan untuk Pendidikan selanjutnya.⁵³

5) Metode cerita qur'ani dannabawi

Metode cerita mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja. Oleh karena itu, islam sebagai agama yang berpedoman pada Al-Qur'an dan hadits menepis image adanya kisah bohong, karena islam selalu bersumber dari dua sumber yang dapat dipercaya, sehingga cerita yang disodorkan terjamin keshahihan dan keabsahannya.⁵⁴

6) Metode larangan dan hukuman

Hukuman merupakan metode terburuk, tetapi dalam kondisi tertentu harus digunakan. Hukuman baru digunakan apabila

⁵² Amai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam...*, hal.110

⁵³ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 200

⁵⁴Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat PERS, 2002), hal. 160

metode lain tidak berhasil guna untuk memperbaiki peserta didik. Oleh sebab itu ada beberapa hal yang harus diperhatikan pendidik dalam menggunakan hukuman. Tujuan hukuman ialah untuk memperbaiki peserta didik yang melakukan kesalahan, bukan untuk balas dendam dan hukuman harus disesuaikan dengan jenis kesalahan.⁵⁵

Selain itu, metode yang penting yang perlu diperhatikan, yaitu reinforcement (penguatan nilai-nilai positif dan pelemahan nilai-nilai negatif). Pembiasaan ini seharusnya dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara kontinyu agar dapat mengakar dan menguat dalam jiwa. Metode ini bisa dilakukan secara otodidak dan juga bisa melibatkan orang lain sebagai guru.

Metode pembentukan akhlak juga dapat ditempuh dengan cara retrospeksi, yaitu menganggap bahwa diri sendiri ini sebagai orang yang banyak kekurangannya daripada kelebihanannya. Ini adalah metode yang bersifat psiko-spiritual. Dalam konteks ini, Ibnu Sina mengatakan bahwa jika seseorang menghendaki dirinya berakhlak utama, hendaknya ia lebih dahulu mengetahui kekurangan dan cacat yang ada dalam dirinya dan membatasi diri sejauh mungkin untuk tidak berbuat kesalahan, sehingga kecacatannya itu tidak terwujud dalam kenyataan.⁵⁶

⁵⁵ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 200

⁵⁶ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), hal. 154 –

a. Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlaqul Karimah

Pada prinsipnya faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak ditentukan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal.

a) Faktor internal

Yaitu keadaan peserta didik itu sendiri, yang meliputi latar belakang kognitif (pemahaman ajaran agama, kecerdasan), latar belakang afektif (motivasi, minat, sikap, bakat, konsep diri dan kemandirian).⁵⁷

Faktor internal juga dipengaruhi oleh minat, motivasi dan kemandirian belajar. Minat adalah suatu harapan, dorongan untuk mencapai sesuatu atau membebaskan diri dari suatu perangsang yang tidak menyenangkan.⁵⁸ Sedangkan motivasi adalah menciptakan kondisi yang sedemikian rupa, sehingga anak mau melakukan apa yang dapat dilakukannya. Dalam pendidikan motivasi berfungsi sebagai pendorong kemampuan, usaha, keinginan, menentukan arah dan menyeleksi tingkah laku pendidikan.

i. Faktoreksternal

⁵⁷ Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, (Semarang : Gunungjati, 2002), Cet.1, hal. 8

⁵⁸ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2006), hal. 117

Yaitu yang berasal dari luar peserta didik, yang meliputi pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan pendidikan lingkungan masyarakat.⁵⁹

1) Lingkungan keluarga (orangtua)

Orang tua merupakan penanggung jawab pertama dan yang utama terhadap pembinaan akhlak dan kepribadian seorang anak. Orang tua dapat membina dan membentuk akhlak dan kepribadian anak melalui sikap dan cara hidup yang diberikan orang tua yang secara tidak langsung merupakan pendidikan bagi sang anak. Dalam hal ini perhatian yang cukup dan kasih sayang dari orang tua tidak dapat dipisahkan dari upaya membentuk akhlak dan kepribadian seseorang.

2) Lingkungan sekolah(pendidik)

Pendidik di sekolah mempunyai andil cukup besar dalam upaya pembinaan akhlak dan kepribadian anak yaitu melalui pembinaan dan pembelajaran pendidikan agama Islam kepada siswa. Pendidik harus dapat memperbaiki akhlak dan kepribadian siswa yang sudah terlanjur rusak dalam keluarga, selain juga memberikan pembinaan kepada siswa. Disamping itu, kepribadian, sikap, dan carahidup, bahkan sampai caraberpakaian, bergaul dan berbicara yang dilakukan oleh

⁵⁹ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001), Cet. 2, hal. 21

seorang pendidik juga mempunyai hubungan yang signifikan dengan proses pendidikan dan pembinaan moralitas siswa yang sedang berlangsung.

3) Lingkungan masyarakat (lingkungansosial)

Lingkungan masyarakat tidak dapat diabaikan dalam upaya membentuk dan membina akhlak serta kepribadian seseorang. Seorang anak yang tinggal dalam lingkungan yang baik, maka ia juga akan tumbuh menjadi individu yang baik. Sebaliknya, apabila orang tersebut tinggal dalam lingkungan yang rusak akhlaknya, maka tentu ia juga akan ikut terpengaruh dengan hal-hal yang kurang baik pula.⁶⁰

b. Langkah-Langkah Dalam Pembentukan AkhlaqulKarimah

- 1) Membimbing anak menuju akhlak yang luhur sehingga tercipta anak shaleh pada hakikatnya bertumpu pada tiga upaya, yaitu memberi teladan, memelihara dan membiasakan anak sesuai perintah agama.
- 2) Memberi teladan maksudnya agar para orangtua atau pendidik terlebih dahulu menjadikan dirinya sebagai panutan bagi anak-anaknya. Untuk memenuhi hal itu, bagaimanapun para orangtua atau pendidik harus terlebih dahulu memahami dan mengamalkan ajaran agama.

⁶⁰ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV. Misika Anak Galiza, 2003), Cet. 3. hal. 73-74

Dari sikap dan tingkah laku keagamaan tersebut diharapkan dapat ditransfer kepada anak-anak mereka dalam kehidupannya. Sebab menurut pandangan islam, rumah tangga merupakan dasar bagi pendidikan sikap dan tingkah laku anak. Keimanan, ketaqwaan, serta akhlak yang baik, mempunyai perana yang sangat urgen sekali dalam pembentukan spiritual anak atau siswa. karena seseorang yang sudah mempunyai keimanan yang kuat ia akan selalu melakukan apa-apa yang sudah diperintahkan oleh tuhan nya dan menjauhi larangannya.

Jika hal itu sudah tertanam secara kuat dan istiqamah dalam pelaksanaannya, maka tidak mustahil jika seseorang tersebut berakhlak yang baik dan mempunyai kecerdasan spiritual yang sangat kuat dalam jiwanya. Langkah pendidikan akhlak dalam upaya membentuk kecerdasan spiritual diantaranya yaitu:

- a) Memperbanyak membaca, baik Al-Qur'an dan Al-Hadits.
- b) Mengajarkan shalat, lebih-lebih shalat berjamaah.
- c) Selalu mendekati dan memberi teladan yang baik pada siswa.

f. Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah

Peranan adalah keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam menjalankan tugasnya sebagai guru.⁶¹ Dengan kata lain peranan guru dapat dikatakan tugas yang harus dilaksanakan oleh guru dalam mengajar siswa untuk kemajuan yaitu perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa. Guru agama merupakan sosok figur yang bertanggungjawab membimbing atau mengarahkan anak didik dalam mencapai kedewasaan, sehingga segala perilaku maupun perkataan guru sedikit banyak akan mempengaruhi anak didiknya. Selain itu pula seorang guru merupakan salah satu faktor yang dapat menemukan keberhasilan proses belajar mengajar, oleh karena itu sebagai pendidik dikelas harus memperhatikan anak didiknya baik dari dalam diri anak didik itu sendiri maupun dari luardirinya.

Di sisi lain peran guru itu memiliki cakupan yang luas tidak hanya terbatas sebagai pengajar dalam proses belajar mengajar, melainkan pula sebagai korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor dan juga evaluator. Maka peran dan fungsi guru sangat membantu sekali dalam menstrukturisasi manusia yang mapan. Hal ini merupakan sebagian dari peranan guru dalam mencapai tujuan pendidikan.⁶²

⁶¹Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, hal. 165

⁶² Ibid. Hal.57

Adapun salah satu tugas guru agama adalah sebagai pembimbing. Sebagaimana kita ketahui bahwa pengajaran agama tidak bertujuan sekedar untuk diketahui melainkan untuk dihayati dan diamalkan. Pengamalan itu sendiri perlu adanya dorongan dari pembimbingnya yakni guru agamanya, dan membutuhkan waktu yang cukup dan kesabarannya yang tinggi, dengan demikian seorang guru agama yang profesional dalam melaksanakan tugas itu selain harus memiliki pengetahuan yang cukup juga dituntut memiliki pengetahuan tata cara membimbing dan memahami gambaran sifat, keadaan, sikap, kemampuan dan kondisi para siswa yang dibimbingnya.

Guru agama harus luas dan lengkap, maka dengan kata lain pengetahuan agama yang dimiliki oleh guru agama tidak hanya menulis, membaca dan menterjemahkan al-qur'an dan hadits saja. Tetapi kemampuan itu harus dilengkapi pokok-pokok keimanan, akhlak, tarikhul dan lainnya. Semakin lengkap pengetahuan guru agama, semakin besar pula kepercayaan anak didik terhadap dirinya.

Untuk itu pengetahuan guru agama perlu dilengkapi dengan akal pengetahuan dan ilmu jiwa pendidikan, ilmu jiwa agama, ilmu jiwa perkembangan dan ilmu jiwa anak. Sehingga guru agama dapat memahami akhlak anak didik yang dibimbingnya. Dengan bekal ilmu pengetahuan tersebut, guru agama diharapkan mampu lebih luwes dan bijaksana serta tidak pilih kasih dan menghargai kebajikan yang

ditunjukkan siswa usia remaja. Hal ini dikarenakan oleh guru agama, harus memiliki akhlak yang sesuai dengan ajaran islam.

Sedangkan upaya guru agama dalam membentuk akhlakul karimah siswa yaitu dengan cara mengadakan pembinaan dan pembentukan akhlak di sekolah dan upaya ini dilakukan melalui mengajar dan membimbing serta melatih.⁶³

Untuk lebih jelasnya dapat penulis uraikan sebagai berikut:

a) Melalui kegiatan mengajar

Dalam membentuk akhlak siswa, guru agama berupaya melalui kegiatan mengajar yaitu menyampaikan ilmu agama khususnya materi agama kepada siswa remaja, dengan tujuan agar siswa dapat memiliki pengetahuan agama yang luas dan dengan adanya ilmu pengetahuan tersebut siswa diharapkan bisa mengamalkan dan menghayati dalam kehidupannya, sehingga siswa akan memiliki akhlaqul karimah serta berguna bagi kehidupannya kelak dimasa yang akan datang.

b) Membimbing

Salah satu tugas guru agama adalah membimbing peserta didik, maksudnya guru agama harus membantu dan mendorong siswa untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri siswa, sehingga ia bisa melepaskan dirinya dan ketergantungan kepada orang lain

⁶³Ibn Hajar Al-Asqalani penerjemah Irfan Maulana Hakim, *Bulughul Maram Panduan Lengkap masalah-masalah Fiqih, Akhlak dan keutamaan Amal*, (Bandung, PT Mizan Pustaka, 2010), cet.1, hal. 523

dengan tenaganya sendirian siswa akan memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama islam.

Sedangkan untuk membentuk akhlaqul karimah, guru agama berupaya melalui kegiatan bimbingan selain mengajar, karena pendidikan agama islam tidak hanya untuk diketahui saja, melainkan juga harus diamalkan dan dihayati. Untuk memperoleh pengalaman tersebut diperlukan adanya dorongan dari pembimbing yaitu dalam hal ini guru agama. Adapun bentuk bimbingannya ini bisa berupa kegiatan ekstrakurikuler juga bisa berupa bimbingan kelas. Maka dengan adanya bimbingan tersebut diharapkan mampu menjadikan siswa yang berakhlaqul karimah. Didalam melakukan bimbingan ini guru agama juga menggunakan metode untuk membentuk akhlaknya yaitu:⁶⁴

1) Pembiasaan

Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman apa yang dibiasakan. Yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan oleh karena itu uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu dengan uraian tentang perlunya mengamalkan kebaikan yang telah diketahui. Adapun pengertian pembiasaan adalah alat pendidikan, sebab dengan pembiasaan itu akhirnya suatu aktifitas akan menjadi milik siswa di kemudian hari,

⁶⁴Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV. Misika Anak Galiza, 2003), Cet. 3. hal. 68-71

pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian baik pula, sebaliknya pembiasaan yang buruk akan membentuk sosok manusia berkepribadian buruk pula.⁶⁵

Dengan pembiasaan perilaku yang didasarkan pada nilai islami merupakan pembuka jalan kearah pembentukan akhlak yang mulia (akhlaqul karimah) dengan wujud sifat-sifat yang terpuji seperti keikhlasan, kesabaran, suka menolong dan lainnya. Oleh sebab itu hendaknya setiap guru menyadari bahwa dalam pembentukan akhlak sangat diperlukan pembinaan dan latihan yang cocok, serasi dengan perkembangan jiwanya. Dari pembiasaan, latihan akhlak yang baik merupakan benteng yang kokoh bagi siswa dalam menjaga akhlaknya ditengah pergaulan masyarakat. Latihan dan pembiasaan ini pada akhirnya akan menjadi akhlak yang terpatri dalam diri dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Demikianlah metode pembiasaan mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia terutama bagi pesertadidik.

2) Pengamalan

Dengan metode pengamalan nilai islami bagi siswa lebih praktis, karena adanya metode ini siswa pernah mengalaminya dengan sendirinya sehingga mempunyai kreatifitas dalam

⁶⁵ Syaiful Bahri DJ dan Asnan Zain, *Strategi Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), hal.

menghadapi masalah kenyataan hidup untuk mempertebal imannya sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa masa remaja ini penuh dengan goncangan jiwa yang dapat membuat siswa remaja melanggar nilai-nilai agama seandainya tidak ada guru agama atau orangtua yang mengarahkan siswa kearah yang diridhoi oleh Allah melalui pengamalan nilai-nilai islam atau ajaran agamaislam.

Dan demikianlah metode yang cocok untuk membantu kegiatan pembimbingan dalam membentuk akhlak siswa.Sedangkan akhlak siswa yang dibina oleh guru agama dalam kegiatan ini meliputi tanggungjawab, kebersihan, disiplin, menaati peraturan, toleransi, tawakal kepada Allah dan sopan santun.

Dengan menyadari peranannya sebagai pendidik maka seorang guru PAI dapat bertindak sebagai pendidik yang sebenarnya, baik dari segi perilaku (kepribadian) maupun dari segi keilmuan yang dimilikinya hal ini akan dengan mudah diterima, dicontoh dan diteladani oleh siswa, atau dengan kata lain pendidikan akan sukses apabila ajaran agama itu hidup dan tercermin dalam pribadi guru agama. Sehingga tujuan untuk membentuk pribadi anak saleh dapat terwujud.Demikianlah Strategi Guru Akidah Akhlak dalam pembentukan akhlak siswa remaja terutama siswa MA. Dan upaya ini diharapkan anak didik akan terhindar dari keruntuhan akhlak yang mampu menghancurkan masa depannya.

c) Melatih

Salah satu tugas guru agama adalah melatih peserta didik, maksudnya guru agama harus membantu dan mendorong siswa untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri siswa, sehingga ia bisa melepaskan dirinya dan ketergantungan kepada orang lain dengan tenaganya sendirian siswa akan memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama islam.

Sedangkan untuk membentuk akhlaqul karimah, guru agama berupaya melalui melatih, selain bimbingan dan mengajar, karena pendidikan agama islam tidak hanya untuk diketahui saja, melainkan juga harus diamalkan dan dihayati. Untuk memperoleh pengalaman tersebut diperlukan adanya dorongan dari pembimbing yaitu dalam hal ini guru agama serta selalu dilatih. Adapun bentuk latihan ini bisa diperoleh dalam kegiatan ekstrakurikuler juga bisa berupa bimbingan kelas. Maka dengan adanya tersebut diharapkan mampu menjadikan siswa yang berakhlaqul karimah.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu kali ini penulis akan mendeskripsikan beberapa karya skripsi sebelumnya yang ada kaitanya tentang Strategi Guru Akidah Akhlak dalam pembentukan akhlaqul karimah siswa, di antaranya:

Tabel 1.1

No.	Nama Peneliti dan Judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	oleh Riska Sri Indayani tahun 2005 Universitas Islam Negeri Malang dengan judul “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa Di SMP Negeri 13 Malang”.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama pembinaan 2. Sama-sama aklakul karima terikat 3. Sama-sama menggunakan penelitian kuanlitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mata pelajaran 2. Lokasi penelitian yang berbeda
2.	Siti Rohmawati tahun 2012 Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya menulis skripsinya berjudul “Pengaruh Penerapan Strategi Developmentaly Appropriate Practice (DAP) Terhadap Pembentukan Akhlaqjjjjul Karimah Siswa Pada Kelas VII A di SMP Muhammadiyah 4 Gadung Surabaya””	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan penelitian kualitatif 2. Sama-sama mencari penerapan 3. Membahas pendekatan saintifik yang mencari hasil belajar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel terikatnya berbeda 2. Lokasi penelitian yang berbeda 3. Cakupan penelitian lebih sempit
3.	oleh Nurmalina tahun 2011 Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “Peran Guru Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa MTs Darul Ma’arif””	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama menggunakan variable peran guru PAI dan pembentukan akhlakul karima 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel terikat yang berbeda 2. Menggunakan penelititan kualitatif 3. Tempat penelitian yang berbeda

1. Penelitian yang dilakukan oleh Riska Sri Indayani tahun 2005 Universitas Islam Negeri Malang dengan judul “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa Di SMP Negeri 13 Malang”. Dalam skripsi tersebut menghasilkan sebuah

kesimpulan bahwa Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan di SMP Negeri 13 Malang mempunyai peran yang sangat penting dalam pembinaan akhlakul karimah siswa, dengan Pendidikan Agama Islam siswa-siswi lebih bisa mengontrol diri mereka dan merubah sikap buruk mereka.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Rohmawati tahun 2012 Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya menulis skripsinya berjudul “Pengaruh Penerapan Strategi Developmentaly Appropriate Practice (DAP) Terhadap Pembentukan Akhlaqul Karimah Siswa Pada Kelas VII A di SMP Muhammadiyah 4 Gadung Surabaya”. Dalam skripsi tersebut menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa ada pengaruh yang positif antara pengaruh penerapan strategi DAP terhadap pembentukan akhlaqul karimah siswa pada kelas VII A di SMP Muhammadiyah 4 Gadung Surabaya.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Nurmalina tahun 2011 Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “Peran Guru Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa MTs Darul Ma’arif”. Dalam skripsi tersebut menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa dengan menerapkan pembiasaan-pembiasaan di sekolah, dapat membuat siswa menjadi siswa yang berakhlakul karimah. Diantaranya pembiasaan mengucapkan salam, berperilaku baik, bertuturkata embut, kerapian dalam berpakaian, disiplin belajar, dan menghormati sesame.

Semua ini adalah peran aktif sekolah atau guru agama Islam yang menanamkan nilai-nilai agama didalam diri siswa.

Penelitian skripsi di atas mempunyai keterkaitan dengan skripsi yang ditulis yaitu pembentukan akhlak, berbeda dengan penelitian yang akan penulis laksanakan pada skripsi ini. Skripsi ini terfokus pada Strategi Guru Akidah Akhlak dalam pembentukan akhlak pada siswa.

C. Paradigma Penelitian

Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”. Tujuan pendidikan nasional tersebut merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter merupakan suatu keharusan karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik menjadi cerdas, juga mempunyai budi pekerti dan sopan santun, sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna baik bagi dirinya maupun orang lain. Namun realitanya, dari kelemahan pendidikan di Indonesia ditafsirkan terlalu menekan pada aspek kognitif dan mengabaikan aspek afektif serta psikomotorik Akibatnya banyak individu intelektual dan cerdas tapi miskin nurani kemanusiaan. Adapun juga permasalahan sosial yang terjadi, seperti

tindakan asusila, bullying, dan tindak kekerasan terjadi pada anak usia sekolah.

Secara empiris diberbagai lembaga pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan karakter yang diharapkan, maka diperlukan strategi kepala sekolah yang tepat dalam merumuskan pembentukan karakter siswa tersebut sesuai dengan visi dan misi sekolah. Strategi sangat penting dalam menjalankan suatu kegiatan, begitu pula dengan pelaksanaan pembentukan karakter siswa. Karena dengan memiliki strategi yang matang, maka akan diketahui langkah-langkah apa saja yang harus dilakukan dalam mencapai tujuan.

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui tentang program-program yang dilakukan pihak MAN 1 Trenggalek dalam membentuk karakter siswa. Program-program madrasah tersebut adalah suatu tindakan perencanaan program-program pembentukan karakter siswa, bagaimana pelaksanaan program tersebut, faktor penghambat dalam melaksanakan program tersebut serta solusi yang dapat memecahkan hambatan tersebut.

Penelitian ini, data digali melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data-data yang sudah didapat perlu adanya proses analisis data, yaitu dengan cara mereduksi. Mereduksi merupakan proses mengolah data atau memilah-milah hal-hal pokok atau memfokuskan pada hal yang penting. Selanjutnya, data tersebut disajikan dalam bentuk teks naratif. Setelah tahap reduksi dan penyajian data selesai, maka peneliti menarik kesimpulan dari hasil analisis data guna menjawab masalah yang telah

dirumuskan dalam fokus penelitian. Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka konseptual penelitian ini adalah sebagai berikut

Tabel 2.1

